

BAB II

PENDAHULUAN

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran yaitu telinga dan indera penglihatan yaitu mata (Notoatmojo,2012).

Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2011), pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi, dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia,serta keadaan sosial budaya. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Darsini et al., 2019).

Menurut konsep Bloom's Cut off Point tingkatan pengetahuan dibagi menjadi tiga, yaitu: baik, cukup, dan kurang, yang ditentukan berdasarkan persentase nilai yang diperoleh dari keseluruhan butir pertanyaan kuesioner. Klasifikasi ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana pemahaman responden terhadap pemanfaatan rimpang kunyit dalam penanganan gastritis. Tingkat pengetahuan berdasarkan kategori yang dikelompokkan sebagai berikut :

1. Pengetahuan Baik : $>79\% - 100\%$
2. Pengetahuan Cukup : $>60\% - 79\%$
3. Pengetahuan Kurang : $\leq 60\%$

2.1.2 Proses Terjadinya Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

- 1. Tahu (*Know*)**

Tahu diartikan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk mengingat kembali tahap suatu yang spesifik dari keseluruhan bahan yang dipelajari atau rangsangan. Jadi tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

- 2. Memahami (*Comprehension*)**

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contohnya, responden bisa menyimpulkan, meramalkan tentang hal yang berkaitan dengan pemanfaatan rimpang kunyit.

- 3. Aplikasi (*Application*)**

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan suatu materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real sebenarnya.

- 4. Analisa (*Analysis*)**

Analisa adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan-kemampuan dapat dikaitkan dari penggunaan-prnggunaan kata kerja seperti organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan-kemampuan dapat dikaitkan dari penggunaan-penggunaan kata kerja seperti, menggambarkan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya tentang hal-hal yang penting berkaitan pemanfaatan rimpang kunyit.

- 5. Sintesis (*Synthesis*)**

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk

menyusun suatu formulasi baru dari formulasi yang sudah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan pengetahuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek. Pengukuran Tingkat Pengetahuan Pasien gastritis terhadap Penggunaan rimpang kunyit dapat dilakukan dengan menyebar kuesioner yang menanyakan tentang materi-materi yang ingin diukur melalui kuesioner yang diberikan.

2.2 Sikap

Menurut Schifman dan Kanuk yang dikutip oleh Simamora (2004) bahwa sikap adalah ekspresi perasaan (inner feeling) yang mencerminkan apakah seseorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka dan setuju atau tidak terhadap suatu objek. Objek yang dimaksud bisa berupa merek, layanan, pengecer, perilaku tertentu dan lain-lain. Sedangkan menurut Alport yang dikutip oleh Simamora (2004) bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari (learned predisposition) untuk berespons terhadap suatu objek atau kelas objek dalam suasana menyenangkan atau tidak menyenangkan secara konsisten. Para ahli psikologi social menganggap bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu :

1. Komponen kognitif (cognitive component), yaitu pengetahuan dan keyakinan seseorang mengenai sesuatu yang menjadi objek sikap.
2. Komponen afektif (affective component) ini berisikan perasaan terhadap objek sikap
3. Komponen konatif (conative component) yaitu kecenderungan melakukan sesuatu terhadap objek sikap.

2.3 Gastritis

Gastritis merupakan suatu penyakit atau gangguan yang dimana dinding lambung mengalami peradangan. Gangguan ini disebabkan karena kadar asam klorida atau HCl terlalu tinggi selain dari itu gastritis disebabkan karena makanan yang mengandung kuman yang dikonsumsi oleh orang penderita (Cahyanto, 2018). Gastritis merupakan suatu keadaan dimana terjadinya peradangan atau

perdarahan mukosa lambung. Gastritis terbagi atas gastritis superfistal akut /maag dan gastritis superfisial kronis atau ulkus peptikumi (Rahmi., 2021).

2.3.1 Definisi Gastritis

Gastritis merupakan suatu kondisi inflamasi yang terjadi pada mukosa lambung yang ditetapkan berdasarkan gambaran dari histologis mukosa lambung, gastritis berhubungan dengan proses inflamasi yang terjadi di epitel pelapis lambung dan luka pada mukosa lambung. Istilah gastritis digunakan sebagai gejala klinis yang muncul di perut bagian atas atau di daerah epigastrium. Gastritis biasanya tidak menimbulkan keluhan, tetapi gejala khas gastritis adalah rasa nyeri pada perut bagian atas di sertai gejala lain seperti mual muntah, kembung, dan nafsu makan turun (Miftasurur, 2021).

2.3.2 Gejala Gastritis

Ada beberapa hal yang menjadi gejala seseorang terkena penyakit gastritis, yaitu :

1. Nyeri Pada Ulu Hati

Ulu hati terletak diantara dada dan perut yang berbentuk cekung. Tempat ini menjadi tempat pertemuan antara esofagus dan juga lambung. Seringkali kita merasakan nyeri pada bagian ini ketika merasa laparataupun sedang makan.

2. Mual

Seseorang yang menderita gastritis sering merasa mual atau bahkan muntah. Pada keadaan yang sudah parah muntah bisa berupa cairan yang berwarna kuning dan rasanya pahit.

3. Kepala Pusing

Rasa pusing biasanya dirasakan ketika seseorang dengan penyakit gastritis telat makan. Hal ini bisa terjadi karena ada luka di dalam perut yang menyebabkan darah dialirkan ke tempat sakit tersebut sehingga pasokan darah ke otak berkurang. Kurangnya oksigen dan nutrisi kedalamotak itulah yang kemudian menimbulkan rasa pusing (F. M. L. Gaol, 2018).

2.3.3 Penyebab Gastritis

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab seseorang terkena penyakit gastritis, yaitu :

1. Pemakaian obat anti inflamasi

Pemakaian obat anti inflamasi nonsteroid seperti aspirin, asam mefenamat, aspilet dalam jumlah besar. Obat anti inflamasi non steroid dapat memicu kenaikan produksi asam lambung, karena terjadinya difusi balik ion hidrogen ke epitel lambung. Selain itu jenis obat ini juga mengakibatkan kerusakan langsung pada epitel mukosa karena bersifat iritatif dan sifatnya yang asam dapat menambah derajat keasaman pada lambung (Sukarmin, 2013).

2. Stres, Cemas dan Depresi

Merupakan keadaan dimana kejiwaan seseorang sedang tidak nyaman. Seorang yang sedang berada dalam kondisi ini bisa mengalami sulit tidur dan kehilangan nafsu makan. Hal ini dikarenakan saat keadaan tidak nyaman otot perut menjadi tegang sehingga membuat sang penderita merasa selalu kenyang walaupun belum.

3. Pola makan

Gastritis biasanya dapat disebabkan oleh pola makan dan diet yang kurang tepat, baik dalam frekuensi maupun waktu yang tidak teratur, sering mengonsumsi makanan dan minuman yang bersifat mengiritasi mukosa lambung seperti makanan dan minuman yang sangat berbumbu, pedas, asam dan banyak mengandung kafein (Diyono & Mulyanti, 2013).

4. Alkohol

Alkohol bisa mengikis dinding lambung sehingga menyebabkan luka dan sangat rentan terhadap asam lambung walaupun dalam keadaan asam lambung yang normal.

5. Infeksi Bakteri

Helicobacter Pylori merupakan suatu bakteri yang menyebabkan peradangan pada lapisan lambung manusia dan dikenal sebagai etiologi utama terjadinya ulkus peptikum dan gastritis yang bersifat kronis (Nofantri, 2021). Bakteri *H. pylori* biasanya akan menempel di epitel lambung yang lama-kelamaan akan

menghancurkan lapisan mukosa lambung sehingga menurunkan ketahanan barier lambung terhadap asam dan pepsin (Smeltzer, 2013).

2.3.4 Klasifikasi Gastritis

Gastritis merupakan salah satu jenis penyakit dalam. Secara umum gastritis dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1. Gastritis Akut**

Lambung terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan perbedaan struktur dan fungsi yaitu: fundus, korpus, dan antrum. Fundus merupakan bagian lambung yang terletak di atas lubang esofagus. Bagian tengah atau utama lambung adalah korpus dan bagian lapisan otot paling tebal di bagian bawah lambung merupakan antrum (Sherwood, 2014). Gastritis akut merupakan proses peradangan akut pada dinding lambung, terutama pada mukosa lambung dan umumnya di bagian antrum (Misnadiarly, 2009). Gastritis akut merupakan proses inflamasi pada mukosa lambung yang dapat menyebabkan erosi dinding lambung (tidak mengenai lapisan otot lambung) karena memiliki pola makan yang buruk seperti kebiasaan menunda makan dan memiliki diet yang tidak tepat, penggunaan obat anti inflamasi non-steroid atau OAINS dalam jangka waktu yang lama, stres atau sering terpapar oleh zat iritan seperti makanan atau minuman yang mengiritasi lambung (makanan atau minuman yang bersifat sangat pedas, asam, bersoda atau mengandung kafein) dan dapat berlangsung selama beberapa jam sampai beberapa hari (Smeltzer, 2013). Gastritis akut merupakan proses peradangan pada mukosa lambung yang bersifat akut dan sementara.

- 2. Gastritis Kronis**

Gastritis kronis merupakan inflamasi atau peradangan lambung yang berkepanjangan dan mungkin disebabkan oleh ulkus lambung jinak maupun ganas atau mungkin juga disebabkan oleh bakteri seperti *Helicobacter pylori* (Smeltzer, 2013). Gastritis kronik merupakan suatu peradangan pada mukosa lambung yang bersifat menahun (Nopiyanti,

2020). Gastritis kronik biasanya ditandai oleh adanya atrofi progresif epitel kelenjar dan dapat diikuti dengan kehilangan sel pametel dan creff cell yang memungkinkan menjadi predisposisi timbulnya tukak lambung akut karsinoma (Mansjoer et al., 2015).

2.3.5 Mekanisme Terjadinya Gastritis

Gastritis adalah suatu reaksi inflamasi akut pada permukaan mukosa lambung, pada pemeriksaan histopatologi ditemukan sel inflamasi akut dan neutrofil, hampir selalu disebabkan oleh obat golongan NSAID seperti aspirin, dan juga alkohol karena dapat menurunkan produksi mukus yang merupakan proteksi lambung (Griffiths, 2021)

Bahan tersebut melekat pada epitel lambung dan menghancurkan lapisan mukosa pelindung, meninggalkan daerah epitel yang gundul (Price & Wilson, 2017). Peradangan mungkin disertai perdarahan ke dalam mukosa, terdapat edema mukosa, infiltrat peradangan neutrofil dan terlepasnya epitel mukosa superfisialis (erosi)

2.3.6 Pencegahan Penyakit Gastritis

Penderita membutuhkan pengaturan pola makan untuk mempercepat penyembuhan. Makanan yang dikonsumsi sebaiknya yang bertekstur lembut atau lunak, porsi kecil, dan tidak merangsang produksi asam lambung. Makanan yang dikonsumsi juga harus memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan tubuh, baik protein, vitamin, karbohidrat, mineral dan air. Sebaiknya makanan tersebut diolah dengan cara direbus atau dikukus. Selain perlu memperhatikan makan kita juga harus mengimbanginya dengan olahraga (F. M. L. Gaol, 2018). Penderita gastritis juga harus menghindari mengonsumsi makanan yang banyak mengandung gas seperti durian, sayur kol, dan nangka. Selain makanan yang banyak mengandung gas makanan yang terlalu pedas dan terlalu masam juga dapat merangsang dan meningkatkan asam lambung. Jika produksi asam lambung terus meningkat tentu hal ini bisa sangat berbahaya (Sulastri et al., 2016).

2.3.7 Farmakologi Gastritis

Pemberian terapi obat-obatan pada terapi untuk gastritis mempunya berbagai fungsi yang berbeda dan penggunaannya bergantung pada penyebab dan gejala yang dialami, beberapa jenis obat gastritis yang umum digunakan menurut Siallagan (2020) adalah sebagai berikut:

1. Golongan antasida

Golongan antasida merupakan jenis obat yang paling sering digunakan oleh pasien gastritis. Golongan obat antasida berfokus pada menetralisir asam lambung sehingga dapat mengurangi rasa nyeri akibat jumlah asam lambung yang berlebih. Biasanya pemberian obat golongan antasida diberikan secara oral kepada pasien satu jam sebelum makan atau dua jam setelah makan. Golongan obat antasida yang biasa digunakan oleh masyarakat umum adalah kombinasi Magnesium hidroksida dan Simetikon seperti Mylanta dan Promag.

2. Golongan pelindung mukosa atau *gastric lining*

Mekanisme kerja obat-obatan golongan pelindung mukosa dengan merangsang sekresi prostaglandin dan bikarbonat untuk membatasi kerusakan mukosa lambung. Jenis obat-obatan golongan gastric lining yang biasa digunakan adalah sucralfate.

3. Golongan antagonis reseptor H2

Obat ini berperan dalam menghambat produksi asam lambung yang berkaitan dengan histamin dengan bekerja sebagai antagonis reseptor histamin. Jenis golongan obat ini kurang berpengaruh terhadap peningkatan sekresi asam lambung yang disebabkan oleh makanan. Beberapa jenis obat golongan antagonis reseptor H2 adalah ranitidine, simetidine, famotidine, dan nizatidine.

4. Golongan penghambat pompa proton atau *proton pump inhibitor*

Obat golongan ini berfokus untuk mengurangi produksi asam lambung dan biasanya digunakan jika tidak ada respons terhadap pengobatan dengan golongan antagonis reseptor H2. Jenis proton pump inhibitor yang biasa digunakan adalah Omeprazole dan Lansoprazole.

5. Antibiotik

Bila ditemukan adanya indikasi kontaminasi oleh bakteri *Helicobacter Pylori* maka dapat dilakukan eradikasi dengan pemberian antibiotik seperti amoxicillin yang bekerja sebagai penghambat pembentukan dinding sel bakteri, atau clarithromycin yang bekerja sebagai penghambat pertumbuhan bakteri (bakteriostatik).

2.4 Rimpang Kunyit

2.4.1 Pengertian Rimpang Kunyit

Kunyit merupakan salah satu jenis tanaman obat yang banyak memiliki manfaat dan banyak ditemukan diwilayah Indonesia. Kunyit merupakan jenis rumput – rumputan, tingginya sekitar 1 meter dan bunganya muncul dari puncak batang semu dengan panjang sekitar 10 – 15 cm dan berwarna putih. Umbi akarnya berwarna kuning tua, berbau wangi aromatis dan rasanya sedikit manis. Bagian utamanya dari tanaman kunyit adalah rimpangnya yang berada didalam tanah. Rimpangnya memiliki banyak cabang dan tumbuh menjalar, rimpang induk biasanya berbentuk elips dengan kulit luarnya berwarna jingga kekuning – kuningan (Hartati & Balitro., 2013).

2.4.2 Klasifikasi Taksonomi Kunyit

Dalam taksonomi tumbuhan, kunyit dikelompokkan sebagai berikut (Winarto, 2020) :

Kingdom	:	Plantae
Divisi	:	Spermatophyta
Sub-divisi	:	Angiospermae Kelas : Monocotyledonae
Ordo	:	Zingiberales
Family	:	Zingiberaceae
Genus	:	Curcuma
Spesies	:	<i>Curcuma domestica</i> Val

2.4.3 Morfologi

1. Batang

Kunyit memiliki batang semu yang tersusun dari kelopak atau pelepas daun yang saling menutupi. Batang kunyit bersifat basah karena mampu menyimpan air dengan baik, berbentuk bulat dan berwarna hijau keunguan. Tinggi batang kunyit mencapai 0,75 – 1m (Winarto, 2020).

2. Daun

Daun kunyit tersusun dari pelepas daun, gagang daun dan helai daun. Panjang helai daun antara 31 – 83 cm. lebar daun antara 10 – 18 cm. daun kunyit berbentuk bulat telur memanjang dengan permukaan agak kasar. Pertulangan daun rata dan ujung meruncing atau melengkung menyerupai ekor. Permukaan daun berwarna hijau muda. Satu tanaman mempunyai 6 – 10 daun (Winarto, 2020).

3. Bunga

Bunga kunyit berbentuk kerucut runcing berwarna putih atau kuning muda dengan pangkal berwarna putih. Setiap bunga mempunyai tiga lembar kelopak bunga, tig lembar tajuk bunga dan empat helai benang sari. Salah satu dari keempat benang sari itu berfungsi sebagai alat pembiakan. Sementara itu, ketiga benang sari lainnya berubah bentuk menjadi heli mahkota bunga (Winarto, 2020).

4. Rimpang

Rimpang kunyit bercabang – cabang sehingga membentuk rimpun. Rimpang berbentuk bulat panjang dan membentuk cabang rimpang berupa batang yang berada didalam tanah. Rimpang kunyit terdiri dari rimpang induk atau umbi kunyit dan tunas atau cabang rimpang. Rimpang utama ini biasanya ditumbuhi tunas yang tumbuh kearah samping, mendatar, atau melengkung. Tunas berbuku – buku pendek, lurus atau melengkung. Jumlah tunas umumnya banyak. Tinggi anakan mencapai 10,85 cm (Winarto, 2020).

Warna kulit rimpang jingga kecoklatan atau berwarna terang agak kuning kehitaman. Warna daging rimpangnya jingga kekuningan dilengkapi dengan bau khas yang rasanya agak pahit dan pedas. Rimpang cabang tanaman kunyit akan berkembang secara terus menerus membentuk cabang - cabang baru dan batang semu, sehingga berbentuk sebuah rumpun. Lebar rumpun mencapai 24,10 cm. panjang rimpang bias mencapai 22,5 cm. tebal rimpang yang tua 4,06 cm dan rimpang muda 1,61 cm. rimpang kunyit yang sudah besar dan tua merupakan bagian yang dominan sebagai obat (Winarto, 2020).

2.4.4 Kandungan Senyawa Kimia

Senyawa kimia utama yang terkandung dalam kunyit adalah kurkuminoid atau zat warna, yakni sebanyak 2,5 – 6%. Pigmen kurkumin inilah yang memberi warna kuning orange pada rimpang (Winarto, 2004). Salah satu fraksi yang terdapat dalam kurkuminoid adalah kurkumin. Komponen kimia yang terdapat didalam rimpang kunyit diantaranya minyak atsiri, pati, zat pahit, resin, selulosa dan beberapa mineral. Kandungan minyak atsiri kunyit sekitar 3 – 5%. Disamping itu, kunyit juga mengandung zat warna lain, seperti monodesmetoksikurkumin dan bidesmetoksikurkumin, setiap rimpang segar kunyit mengandung ketiga senyawa ini sebesar 0,8% (Winarto, 2020).

2.4.5 Khasiat dan Manfaat Kunyit

Kunyit memiliki efek farmakologis seperti, melancarkan darah dan vital energi, menghilangkan sumbatan peluruh haid, antiradang (anti-inflamasi), mempermudah persalinan, antibakteri, memperlancar pengeluaran empedu (kolagogum), peluruh kentut (carminative) dan pelembab (astringent) (Said, 2007). Kunyit memiliki kandungan senyawa zat aktif utama berupa kurkuminoid yang bertindak sebagai anti nyeri karena kurkuminoid berfungsi melapisi dinding di dalam lambung akibat luka serta berfungsi menurunkan kadar asam lambung sehingga terjadi penurunan nyeri epigastrium (Athala, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian air kunyit rata-rata nyeri pada responden adalah 4.85, sedangkan setelah pemberian air kunyit menurun menjadi 2.20, sehingga air kunyit efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada penderita gastritis. Hal yang sama didapatkan pada penelitian Elliya (2022), menunjukkan bahwa setelah pemberian parutan kunyit selama tiga hari mengalami penurunan nyeri epigastrium, sehingga parutan kunyit efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada penderita gastritis.